

## BAB VIII PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA

### A. Pengertian Perkembangan Hubungan Sosial

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Di samping itu juga manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial. Ini artinya manusia itu di samping dia memikirkan dirinya sendiri dan juga memikirkan bagaimana dia berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Hubungan interaksi sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya dan juga merupakan suatu kebutuhan hidup. Kebutuhan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain ini telah mulai dirasakan anak sejak dia berumur enam bulan, di saat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya, kemudian anak mulai berinteraksi dengan lingkungan tetangganya dan seterusnya dengan lingkungan yang lebih luas. Hubungan sosial pada awalnya dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan lagi kepada lingkungan yang lebih luas lingkungan masyarakat atau lingkungan tempat berkumpulnya teman sebaya. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Namun semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Dalam berinteraksi dalam sistem sosial ini mempunyai nilai dan norma dalam bertingkah laku. Norma-

norma itu perlu diketahui agar interaksi dengan lingkungan tidak mengalami hambatan. Hubungan sosial diartikan sebagai “*cara-cara individu berreaksi terhadap orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap dirinya*”. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan dan minum, berpakaian mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok /organisasi dan sejenisnya.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tingkahlaku sosial dari sudut kajian mereka masing-masing. Brim seperti dijelaskan Mujiran dkk (2007) merumuskan bahwa tingkahlaku sosial ketrampilan yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau dalam masyarakat. Konsep-konsep penting tentang tingkahlaku sosial dan implikasinya dalam pendidikan sebagai berikut :

1. Tingkahlaku sosial , memerlukan proses belajar. Oleh karena itu para pendidik harus mengetahui teori belajar yang benar-benar dapat menjelaskan bagaimana cara seseorang remaja bertingklaku yang sopan dalam berkomunikasi dengan orang dewasa dan anak-anak, dan menyelesaikan masalah-masalah sosial
2. Tingkahlaku sosial dapat diubah melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi memungkinkan seseorang mengubah prilaku sesuai dengan keinginan masyarakat. Dengan demikian prilaku anak, remaja dan orang dewasa berbeda sesuai dengan kekhasan yang pantas menurut kriteria masyarakat di mana mereka hidup
3. Tingkahlaku sosial bertujuan untuk melakukan penyesuaian antara tingkahlaku seseorang yang berada dalam tingkat perkembangan tertentu dengan tingkahlaku yang diinginkan masyarakat. Oleh karena itu remaja harus terus menerus bertingklaku yang diharapkan masyarakat sebagai seorang remaja. Oleh karena itu kriteria bertingklaku sebagai remaja yang pantas menurut



keinginan masyarakat harus dirumuskan secara jelas sehingga mereka dapat mempedomani dalam belajar bertingkah laku sosial yang benar.

## B. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja

Masa remaja adalah saat untuk mencoba melakukan peranan sosial yang baru yang menuntut cara-cara bertingkah laku sosial tertentu. Dalam suasana awal pelaksanaan peranan dan tingkah laku sosial yang baru, remaja mungkin mengalami berbagai kendala dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut :

### 1. Ketertarikan terhadap lawan jenis.

Suatu perubahan hubungan sosial yang menonjol pada periode remaja adalah ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan ini dapat dilihat dari kesukaan dan kegembiraan dalam kelompok yang anggota kelompoknya heterogen, yaitu terdiri dari wanita dan pria yang sebelumnya remaja menyukai berkelompok yang homogen, yaitu wanita sama wanita dan pria sama pria. Remaja bangga kalau dirinya populer di antara teman sebayanya terutama di antara lawan jenis. Remaja populer memiliki banyak teman dan penggemar di antara lawan jenisnya. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki remaja untuk dapat menjadi populer di antaranya penampilan fisik yang menarik (pria dengan bentuk tubuh gagah, dan wanita dengan wajah yang menawan dan tubuh yang seimbang), sikap yang tenang namun periang dan penuh perhatian (Hurlock, 1980)

Kedekatan hubungan dengan lawan jenis pada remaja awal mudah berakhir dan dalam waktu yang relatif singkat (cinta monyet). Remaja sering jatuh cinta namun kecintaan itu cepat dan cepat pula berakhir. Menurut Hurlock hal ini terjadi karena :

- a. Kurangnya pengalaman dengan lawan jenis maka remaja memilih teman yang kurang sesuai berdasarkan kriteria harapannya. Jika tidak sesuai dengan harapannya maka keadaan ini sering menimbulkan pertengkaran, dan putusnya hubungan mereka.
- b. Remaja terlalu idealis dalam menetapkan standar tingkahlaku temannya khususnya teman lawan jenis. Oleh karena sukar mengerti dan kurang mampu mentolerir tingkahlaku teman lawan jenisnya, maka perselisihan sering terjadi yang menjadi sumber putusnya hubungan percintaan, namun lambat laun remaja menjadi realistis dalam menetapkan standar bertingkahlaku teman-teman lawan jenisnya, dan mampu menerima atau mentoleransi tingkahlaku teman-teman lawan jenis yang kurang sesuai dengan harapan-harapannya.

## 2. Kemandirian bertingkahlaku sosial

Tingkahlaku sosial lainnya yang berkembang pada periode remaja adalah tingkahlaku sosial yang mandiri. Artinya remaja memilih dan menentukan sendiri dengan siapa dia akan berteman. Mereka tidak ingin orang lain turut campur termasuk orang tuannya dalam menentukan hubungan sosial mereka, khususnya dengan teman sebaya. Usaha remaja untuk mandiri dalam hubungan sosial ini sering menimbulkan pertentangan dengan orang tua. Untuk mengurangi pertentangan ini orang tua hendaknya bersikap toleransi dan mendorong sikap sosial mandiri remajanya sambil memberikan pengarahan-pengarahan. Jika antara orang tua dan remaja terdapat saling pengertian dan pandangan yang sama tentang sampai berapa jauh tingkat kemandirian remaja yang pantas dimiliki remaja, maka pertentangan yang tidak diinginkan itu dapat diatasi. Jika ada remaja yang menginginkan kemandirian yang lebih besar dari yang pantas menurut orang tua, maka perselisihan antara orang tua dengan remaja menjadi lebih parah lagi. Salah satu akibat dari pertentangan ini adalah

retaknya hubungan antara orang tua dengan remaja.

Karena remaja membutuhkan kemandirian dalam bersosialisasi maka diharapkan remaja dapat mengambil keputusan tingkahlaku yang tepat dalam menghadapi orang-orang dewasa yang baru dikenal dalam situasi yang baru, dan semua itu memerlukan proses belajar berpengalaman. Kemampuan bertingkahlaku sosial yang sesuai dengan tuntutan nilai kehidupan masa sekarang belum tentu menjamin kemampuan sosial remaja di masa yang akan datang, karena rumitnya keadaan sosial di masa yang akan datang. Oleh karena itu remaja harus disiapkan dengan kondisi-kondisi diri yang menjadi dasar dalam bertingkahlaku sosial yaitu :

- a. Konsep diri. Konsep diri remaja mempengaruhi tingkahlaku sosial karena bagaimana memandang dirinya sendiri akan diproyeksikan terhadap tingkahlakunya terhadap orang lain. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif realistis, cenderung penampilan tingkahlaku sosial yang positif dalam menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain.
- b. Memahami moral-moral yang berlaku dalam lingkungan sosial. Remaja harus diperkenalkan dan diberi model serta latihan berperilaku yang bermoral agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa di luar keluarga dan sekolah
- c. Kontrol emosi yang mandiri. Remaja harus dilatih untuk mengontrol emosi dengan cara membiasakan kesabaran, pemaaf dan berpikir positif terhadap orang lain, dalam arti mempunyai pandangan bahwa setiap orang itu pada dasarnya baik. Namun kalau terjadi perilaku yang menyakitkan berarti orang itu dalam keadaan bermasalah yang memerlukan bantuan.
- d. Kemampuan memecahkan masalah hubungan sosial. Remaja harus dibekali dengan ketrampilan - ketrampilan dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa.



3. Kesenangan berkelompok. Suatu perilaku sosial yang menonjol pada para remaja adalah kesenangan berkelompok. Hidup dalam kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan pada masa remaja. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa terjadi perubahan bentuk kelompok sesuai dengan peningkatan perkembangan mereka, Bentuk-bentuk kelompok tersebut adalah sebagai berikut :
- a. Kelompok teman dekat. Kelompok ini muncul pada masa remaja awal puber. Kelompok terdiri dari dua atau tiga orang teman dekat dengan jenis kelamin yang sama. Dalam kelompok terjadi saling membantu pemecahan masalah, berbagi rasa suka dan duka, namun tidak jarang terjadi pertengkaran, namun mereka akan rukun kembali.
  - b. Kelompok kecil. Anggota kelompok terdiri dari teman dekat jumlahnya lebih kecil dari kelompok sebelumnya dan jenis kelamin yang berbeda wanita dan pria. Fungsi kelompok adalah tempat saling menyokong dan belajar bergaul dengan lawan jenis. Sokongan kelompok sangat penting dalam rangka mencapai kemandirian dari ketergantungan terhadap orang tua.
  - c. Kelompok besar. Kelompok ini jumlah anggotanya besar karena terdiri dari anggota kelompok teman dekat dan anggota kelompok kecil. Kelompok ini terbentuk sejalan dengan peningkatan aktivitas remaja seperti kegiatan rekreasi acara-acara kesenian, olah raga, pesta ulang tahun dan syukuran atas kesuksesan yang mereka peroleh.
  - d. Kelompok terorganisasi. Kelompok ini merupakan kelompok pemuda yang diorganisir oleh orang dewasa untuk tujuan pembinaan terhadap remaja. Kegiatannya diarahkan kepada kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan remaja sendiri maupun masyarakat,

misalnya organisasi pemuda untuk membina dan meningkatkan ketrampilan para anggotanya sehingga memiliki kesiapan untuk bekerja. Kegiatan kelompok ini dapat juga diarahkan kepada kegiatan yang mensejahterakan masyarakat, seperti gotong royong, membangun balai desa, membuat lapangan olah raga, membantu musibah dan lain -lain.

- e. Kelompok geng. Kelompok ini beranggotakan remaja yang ditolak atau tidak puas dalam kelompok organisasi, lalu menggabungkan diri menjadi kelompok geng. Kegiatan geng cenderung merusak dan mengganggu kehidupan masyarakat bahkan bertingklaku anti sosial seperti mencuri, merampok dan membunuh. Kelompok geng yang merusak in dapat kita lihat seperti kegiatan geng motor yang prilakunya sering membuat kegaduhan dalam masyarakat.

Fungsi teman sangat penting bagi remaja terutama sebagai tempat berbagi rasa dan penderitaan maupun kebahagiaan serta belajar cara-cara menghadapi masalah yang banyak timbul, karena tugas-tugas perkembangan yang harus mereka kuasai. Pada masa remaja akhir teman lawan jenis sangat penting walaupun teman sesama jenis tetap dibutuhkan. Teman yang dipilih cenderung sama pandangan dalam memahami permasalahan kehidupan.

### C. Kepribadian yang Diterima dan Ditolak Kelompok

Untuk diterima dalam kelompok ada beberapa persyaratan kepribadian yang harus dimiliki dan menghindari sifat kepribadian yang tidak disukai atau ditolak sebagai remaja seperti yang dikemukakan Hurlock berikut ini :

No	Kepribadian yang diterima	No	Kepribadian yang ditolak
1	Penampilan yang menyenangkan karena menarik secara fisik, tenang namun gembira	1	Pemampilan kurang menyenangkan karena penampilan fisik, kurang menarik, pendiam dan penyendiri pada kesan pertama
2	Bersikap sportif, tidak membenarkan diri sendiri	2	Tidak sportif, ingin membenarkan diri sendiri, tidak mau mengakui kehebatan orang lain
3	Menyesuaikan penampilan fisik, sesuai standar penampilan kelompok	3	Penampilan fisik tidak sesuai dengan standar kelompok
4	Mampu dan mau bekerjasama, bertanggungjawab, banyak ide, terutama dalam memecahkan masalah, bijaksana dan sopan	4	Suka menonjolkan diri sendiri, tidak dapat bekerjasama, suka memerintah dan mengatur semau diri sendiri dan kurang bijaksana
5	Memiliki pengendalian emosi yang matang	5	Kontrol emosi rendah, atau mudah terpancing emosi buruk.
6	Jujur, setikawan dan tidak mementingkan diri sendiri	6	Tidak jujur, suka berkhianat dan mementingkan diri sendiri
7	Memiliki status sosial dan ekonomi yang sama atau sedikit di atas kebanyakan anggota lain dalam kelompok	7	Satus ekonomi jauh di bawah kebanyakan anggota kelompok atau terlalu jauh di atas kelompok
8	Bertempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga memudahkan mengikuti kegiatan kelompok	8	Tempat tinggal yang jauh dari kelompok sehingga sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok

#### D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Remaja

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi perilaku sosial remaja seperti berikut ini:

##### 1. Pengaruh orang tua

Orang tua sangat mempengaruhi perkembangan



tingkahlaku sosial remaja. Remaja telah diperkenalkan perilaku sosial dan nilai-nilai berperilaku yang dijunjung tinggi oleh orang tua. Di samping itu hubungan dengan orang tua merupakan hubungan yang paling akrab dibandingkan dengan siapapun dalam kehidupan remaja. Hubungan yang mendalam dan akrab besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja. Oleh karena remaja ingin mandiri dan tidak ingin lagi banyak diatur, serta dituntut patuh oleh orang tua dalam kehidupan sosial, maka terjadi konflik antara orang tua dengan remaja. Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi kalau memang orang tua memberi kesempatan untuk mengambil keputusan tentang hubungan sosialnya seperti menentukan teman, anggota kelompok dan berbagai kegiatan dalam kehidupan sosial remaja.

Andaikata konflik antara remaja dengan orang tua berlangsung terus menerus akibatnya kemandirian sosial yang sempurna tidak akan pernah tercapai karena :

- a. Orang tua (lingkungan sosial) yang membatasi kesempatan bagi remaja untuk mengambil keputusan sendiri, maka tindakan orang tua seperti ini tidak memberi kesempatan bagi remaja untuk mandiri
- b. Orang tua tidak dapat dijadikan model untuk memperoleh kemandirian sosial, karena orang tua ini memiliki sifat tergantung. Orang tua yang tidak mandiri cenderung tidak memberi kesempatan mandiri bagi anak-anaknya dalam bertingklaku sosial.

Pertentangan antara orang tua dengan remaja karena keinginan remaja untuk mandiri dalam hubungan sosial di samping memberikan pengaruh buruk juga memiliki pengaruh baik, jika mereka mencoba untuk saling memahami. Biasanya pertentangan orang tua dan remaja tidak akan berlangsung lama dan akhirnya menjadi hubungan yang harmonis (Staton, 1975). Jika terjadi hubungan yang harmonis kembali dengan orang tua maka remaja dapat memperkenalkan nilai-nilai baru kepada orang tuanya, sehingga orang tua dapat menyesuaikan

diri dengan perkembangan zaman.

Freud (Berzonsky 1991) menekankan pentingnya teknik disiplin yang baik dari orang tua terhadap remajanya dalam mengembangkan tingkahlaku sosial. Orang tua yang suka memberikan hukuman berat cenderung tidak disayangi oleh anak remajanya, bahkan belajar bertingkahlaku sosial yang negatif, yaitu menghadapi masalah sosial, kebencian, dendam, bermusuhan dan kekerasan.

Suatu pendapat tentang sampai berapa jauh hukuman fisik, ucapan atau verbal, dan penarikan cinta terhadap proses peniruan tingkahlaku sosial dari orang tua sangat tergantung dari cara orang tua memelihara anaknya sejak kecil sampai remaja. Para ahli *social learning* seperti Bandura (1980), Gewitz (1969), menyatakan bahwa nilai-nilai yang dianut orang tua diadopsi oleh anak dengan cara meniru. Jika mereka remaja maka nilai-nilai itu mempengaruhi tingkahlaku sosialnya.

Berikut ini dikemukakan berbagai tipe pemeliharaan yang dilakukan oleh orang tua dan bentuk tingkahlaku sosial yang akan dimiliki remaja, yaitu :

- a. Tipe pemeliharaan menunjukkan cinta yang tulus dan sepenuh hati terhadap anak dan remajanya, maka anak remajanya akan memperlihatkan hubungan sosial yang baik dan menilai orang lain secara positif, karena remaja itu memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri. (Copermith, 1967 ; Elder, 1973)
- b. Tipe pemeliharaan yang hangat dan dalam memberikan batasan-batasan dan disiplin terhadap anak dan remajanya, maka dalam bersosialisasi anak atau remaja akan menampakkan perilaku yang sopan santun, mudah bekerjasama, kurang agresif, mandiri dan memiliki sifat bersaing yang sehat dengan teman sebaya (Dukan, 1977 dan Zaden, 1978)
- c. Tipe pemeliharaan yang hangat tetapi terlalu bebas atau belum sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, maka anak-anak dan remaja cenderung berperilaku sosial yang

tegas. Anak-anak dan remaja cenderung agresif dan kurang mampu bekerjasama (Becker, 1964 ; Elder, 1968 ; Kagan & moss, 1962 ; Hofman, 1967)

- d. Tipe pemeliharaan yang menolak atau memusuhi, mengakibatkan remaja berperilaku sosial yang buruk sehingga cenderung menampilkan hubungan sosial yang buruk dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, mengalami psikosomatis, dan bertingkahtaku nakal (*deliquent*). Di samping itu mereka menjadi yang berprestasi rendah dibandingkan kemampuan kognitif yang mereka miliki (Levin, 1957 ; Becker, 1964)
- e. Tipe pemeliharaan yang terlalu membatasi tingkahtaku anak dan remajanya, menimbulkan tingkahtaku sosial yang salah suai karena anak memiliki perasaan yang tidak puas tentang dirinya. Anak yang dibesarkan dengan pemeliharaan seperti ini mempunyai dorongan ingin tahu yang rendah, kurang kreatif dan kurang fleksibel dalam menghadapi masalah intelektual atau masalah akademis maupun sosial (Becker, 1964 ; Sears Ran & Alpert, 1965)

Status orang tua mempengaruhi hubungan sosial remaja. Status sosial yang dimaksud adalah status pernikahan, tanpa suami atau tanpa istri, dan status ibu yang bekerja atau tidak bekerja. Jika remaja wanita hanya dibesarkan oleh ibu saja maka hubungan sosialnya dengan pria kurang lancar karena memiliki perasaan malu yang berlebihan, merasa tidak nyaman kalau berhadapan dengan pria, dan bahkan ada yang bersikap keras terhadap pria. Remaja pria yang dibesarkan tanpa ayah, kurang menampilkan sikap yang maskulin dalam hubungan sosial dengan teman sebaya, terutama lawan jenis (Duvan & Adelson, dalam Dukan 1977)

Remaja-remaja yang ibunya bekerja, namun memberikan pelayanan dan perhatian yang cukup mereka rasakan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain dan tidak mengalami masalah yang serius dalam membina hubungan sosial dengan orang lain. Namun remaja ibunya yang bekerja

tetapi tidak merasa puas dan bahagia dengan pekerjaannya sering menampakkan hubungan sosial yang buruk dengan orang lain. Hal ini disebabkan ibu seperti ini menampakkan hubungan yang tidak harmonis dengan anak-anak remajanya, karena sering memperlihatkan emosi buruk terhadap remajanya (Baller & Charles, dalam Dusrek, 1977)

Remaja-remaja yang ibu mereka sangat ingin bekerja tetapi terpaksa harus tinggal di rumah dengan berbagai alasan mempunyai hubungan sosial yang kurang baik dalam keluarga dan ibu-ibu ini tidak dapat dijadikan model dalam hubungan sosial, karena beremosi yang kurang terkontrol, yang mempengaruhi emosi remaja mereka sehingga cenderung memiliki emosi yang kurang terkontrol pula.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutton-Smith (1973) ; Brovermen, 1972, terbukti bahwa ibu-ibu yang bekerja dan menyenangi pekerjaan serta puas dengan pekerjaannya menunjukkan kemandirin dalam tingkahlaku sosial, karena ibu-ibu ini tidak suka menghukum dan tidak memberikan perlindungan yang berlebihan terhadap remaja mereka. Remaja-remaja dari ibu yang seperti ini memiliki aspirasi atau cita-cita karier yang lebih tinggi dari pada remaja-remaja yang ibu mereka tidak bekerja.

## 2. Pengaruh sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu remaja agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Oleh karena itu remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah semenjak berumur empat tahun. Dengan demikian sekolah mempengaruhi tingkahlaku remaja khususnya tingkahlaku sosialnya. Di sekolah seharusnya banyak dilakukan kegiatan kelompok untuk mengembangkan tingkahlaku sosial seperti kerja sama, saling membantu, saling menghormati dan



menghargai misalnya kelompok belajar, kelompok pengembangan bakat khusus seperti kelompok menyanyi, menari, olahraga dan ketrampilan-ketrampilan khusus lainnya. Fungsi sekolah lainnya dalam mengembangkan tingkahlaku sosial adalah menyiapkan model-model bertingkahlaku sosial baik itu guru, petugas administrasi maupun siswa lainnya.

### 3. Pengaruh masyarakat

Salah satu masalah yang dialami remaja dalam proses sosialisasi adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi dianggap remaja sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataan di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau berperan penuh sebagai orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dipandang penting dan menentukan, remaja masih sering dianggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau kejengkelan pada remaja. Keadaan seperti ini sering menjadi penghambat perkembangan sosial remaja. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya untuk perkembangan hubungan sosial remaja. Remaja sedang mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan kekonsistenan sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi suatu yang sangat penting. Masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan menentukan arah, tetapi masa yang sulit itu menjadi bertambah sulit karena adanya kontradisi yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Soetjipto Wirosarjono seperti yang dikutip Moh Ali dan Moh Asrori (2008) yang menyatakan "Bentuk-bentuk prilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Kebudayaan kita menyimpan potensi melegetimasi anggota masyarakat untuk menampilkan prilaku sosial yang kurang baik dengan berbagai dalih, yang sah maupun yang tak terelakkan" Oleh sebab itu bagaimana contoh kehidupan yang



terjadi dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja. Apalagi remaja memiliki sifat suka meniru hal-hal yang trend yang terjadi dalam perkembangan budaya masyarakat agar dia merasa dipandang trendy.

#### 4. Pengaruh teman sebaya

Dalam pergaulan remaja sering berkelompok dengan teman sebayanya. Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar ketrampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan penguatan dalam rangka melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua. Begitu pentingnya peranan teman sebaya untuk perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dari kelompok teman sebaya, hal ini dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial. Penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri.

#### E. Upaya-Upaya Mengembangkan Hubungan Sosial Remaja dan Implikasinya

Masa remaja merupakan fase yang sangat potensial untuk tumbuh dan berkembangnya aspek fisik maupun psikis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dan masa remaja juga dikatakan sebagai masa mencari identitas diri, sehingga remaja cenderung berupaya untuk menemukan tokoh identifikasi di dalam masyarakat, Bagaimana perilaku tokoh idolanya remaja cenderung untuk menirunya, bahkan cenderung menuruti nasehatnya daripada nasehat orang tuanya. Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan tersebut ke arah yang positif dan produktif. Intervensi edukatif harus sejalan



dan seimbang, baik dari pihak keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kerjasama yang baik antara ketiga komponen tersebut harus dijalin secara simultan agar remaja dapat berkembang ke arah yang positif dan produktif. Melakukan intervensi tersebut bukan merupakan suatu hal yang gampang, perlu keseriusan dari berbagai pihak. Hal ini disebabkan kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks apalagi ditunjang oleh kemajuan teknologi dan informasi yang telah mengglobal. Tanpa memiliki kemampuan untuk menyeleksi mana yang baik dari informasi-informasi tersebut dapat membuat remaja salah kaprah yang bermuara pada perilakunya.

Dorongan yang kuat pada remaja untuk melepaskan diri dari orang tua dan ditunjang oleh kohesivitas dan solidaritas yang kuat terhadap kelompok teman sebayanya, seringkali remaja membentuk apa yang dikenal dengan istilah geng. Mereka beranggapan bahwa dengan membentuk geng dan masuk sebagai anggota geng akan merasa kuat dan merasa aman karena anggota gengnya pasti akan melindungi dan membela dirinya manakala menghadapi sesuatu yang membahayakan dirinya. Akibatnya, dengan terbentuknya geng dan telah diakui sebagai anggota geng mereka lebih berani mengambil resiko karena didorong kebutuhan untuk diakui dan dikagumi.

Sebagaimana telah dinyatakan bahwa remaja memiliki potensi. Yang penting bagi pendidik harus lebih sanggup melihat potensi tersebut dari segi positif. Meskipun remaja memiliki sisi negatif namun kalau ditelaah hal itu sebenarnya merupakan suatu akibat yang wajar dari masa pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesatnya sehingga mereka sendiri kurang mampu mengendalikannya. Pada hal hati kecil mereka sendiri tidak menghendaknya

Sebagai orang tua hendaknya mengakui kedewasaan remaja dengan jalan memberikan kebebasan yang terbimbing untuk mengambil keputusan dan tanggungjawab sendiri. Di

samping itu orang tua harus mampu menasehati remaja untuk belajar menguasai diri karena perkembangan seksual tidak linier dan bersamaan munculnya atau perkembangannya dengan kemampuan ekonomis dan kesiapan untuk menerima tugas sebagai orang tua..

Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap remaja, Hoffman(1989) seperti yang dikutip Moh Ali dan Moh Asrori mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola asuh bina kasih (*induction*)
2. Pola asuh unjuk kuasa (*power assertion*)
3. Pola asuh lepas kasih (*love withdrawal*)

Pola asuh bina kasih adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya. Pola asuh unjuk kuasa adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anaknya meskipun anak tidak dapat menerimanya. Adapun pola asuh lepas kasih adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikendaki orang tuanya, tetapi jika anak sudah mau melaksanakan apa yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya dikembalikan seperti sedia kala

Dalam mengembangkan kepribadian remaja termasuk pengembangan sosial pola yang dianjurkan dalam membina remaja adalah pola asuh bina kasih (*induction*). Artinya Setiap keputusan yang akan diambil orang tua atau setiap perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak remajanya harus senantiasa disertai dengan penjelasan yang rasional dan menyampaikannya dengan cara bijaksana . Sehingga dengan demikian remaja akan mengembangkan cara pemikirannya untuk mengambil keputusan tersebut.

Lingkungan selanjutnya adalah lingkungan sekolah. Dalam konteks inipun , guru harus juga mengembangkan



proses pendidikan yang bersifat demokratis. Andakata guru masih berpendirian dialah satu-satunya tokoh intelektual dan tokoh otoritas yang memegang kekuasaan penuh di sekolah, maka perkembangan hubungan sosial remaja akan terganggu. Sebab, remaja sudah bukan anak-anak lagi yang senantiasa memiliki sikap mengagumi gurunya sebagai tokoh yang harus dipatuhi melebihi siapapun. Untuk itu , guru harus mampu mengembangkan perannya selain sebagai guru juga sebagai pemimpin yang demokratis. Guru harus profesional dalam memberikan pelajaran, memiliki kiat-kiat yang menarik sehingga anak memahami, merasakan manfaat dan berminat terhadap materi pelajaran tersebut. Tugas guru tidak hanya semata-mata mengajar tetapi juga mendidik. Artinya seorang guru di samping memberikan pelajaran tetapi dia juga harus dapat membina prilaku anak didik sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab.

Untuk dapat membantu perkembangan kepribadian termasuk di dalamnya perkembangan hubungan sosial, ada empat kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru (dalam hal ini penjelasan terperinci dari keempat kompetensi tersebut silakan dilihat pada literatur yang berkaitan dengan materi tersebut), kompetensi tersebut adalah :

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi sosial
4. Kompetensi profesional

Seorang guru yang memiliki kompetensi-kompetensi tersebut dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran di sekolah akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga terjadi interaksi atarguru, antarsiswa dan antarguru dan siswa akhirnya akan bermuara terjadinya hubungan sosial yang baik.

Lingkungan yang ketiga yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja adalah lingkungan masyarakat. Berkenaan dengan upaya

pengembangan hubungan sosial remaja, peran masyarakat justru sangat besar seiring dengan perkembangan psikologis masa remaja. Variasi perkembangan individu terjadi dalam segala macam hubungan dan pengalaman, termasuk variasi kebudayaan dan sosial yang ada dalam masyarakat. Sistem kebudayaan, lapisan sosial, kelompok agama dan sebagainya memiliki nilai-nilai tersendiri yang sudah tentu sangat berpengaruh terhadap para anggota masyarakat. Sebagai suatu contoh, suatu sistem kebudayaan yang sangat mementingkan kejujuran dan hormat kepada orang tua, akan sangat keberatan jika menemukan remaja sebagai anggota masyarakatnya senang membohongi orang lain, melawan kepada orang tua dan lain-lain. Tugas utama masyarakat adalah menekan seminimal mungkin perilaku remaja yang negatif dan mengembangkan perilaku yang positif. Para pemimpin dalam masyarakat, seperti organisasi, politik, agama, sosial dan lainnya memikul tugas dan tanggungjawab dalam upaya mengembangkan hubungan sosial remaja agar tidak mengarah kepada hubungan sosial yang bersifat negatif dan destruktif.

